

**PERAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DIGITALISASI
PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MAARIFIYAH PANGKALAN KERINCI PELALAWAN**

Saidah¹, Sudur², Farida³, Asrulla⁴

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, ^{2,4}Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin
Jambi, ³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹ummuayni@gmail.com, ²sudurmalaydisertasi3@gmail.com,

³farida.aja.itu2020@gmail.com, ⁴rightasrul@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of pesantren in managing Islamic Education in the digital era at Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The results show that pesantren play a dual role as preservers of traditional values and facilitators of digital adaptation, through the development of interactive materials, digital literacy, and character building. Challenges such as limited facilities, teacher competence, and maintaining pesantren values were addressed through blended learning and teacher training, enhancing motivation, learning effectiveness, independence, and digital ethics among students.

Keywords: *Digitalization of Education, Islamic Education, Madrasah Tsanawiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam mengelola Pendidikan Islam di era digital di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci Pelalawan. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan pesantren berperan ganda sebagai penguat nilai tradisional dan fasilitator adaptasi digital, melalui pengembangan materi interaktif, literasi digital, dan pembinaan karakter santri. Tantangan berupa keterbatasan sarana, kompetensi guru, dan keseimbangan nilai pesantren diatasi melalui *blended learning* dan pelatihan guru. Integrasi ini meningkatkan motivasi, efektivitas pembelajaran, kemandirian, dan etika digital santri.

Kata kunci: Digitalisasi Pendidikan, Pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Widodo, 2025; Hamid et al., 2025).

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi paradigma pembelajaran, peran pendidik, serta karakter peserta didik.

Digitalisasi mendorong munculnya berbagai inovasi pendidikan berbasis teknologi, seperti *e-learning*, *blended learning*, media digital interaktif, dan pemanfaatan platform daring sebagai sumber belajar (Rochim et al., 2025). Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menghasilkan sumber daya manusia unggul secara intelektual, sosial, dan moral.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional tidak lepas dari arus digitalisasi (Saputro et al., 2025). Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Setiyorini et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Islam masih dihadapkan pada kendala seperti dominasi metode konvensional, keterbatasan media pembelajaran inovatif, dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital (Sa'diyah et al., 2025). Kondisi ini dapat membuat pembelajaran kurang menarik dan

kurang kontekstual, terutama bagi generasi *digital native* yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi.

Era digital juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi nilai moral, pergeseran budaya, serta meningkatnya akses peserta didik terhadap konten digital yang tidak sejalan dengan nilai Islam (Maulana et al., 2025). Akses informasi yang terbuka dan tidak terbatas sering kali tidak diiringi kemampuan literasi digital dan filter nilai yang memadai (Jamil et al., 2025). Oleh karena itu, Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap kritis, serta kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab (Widodo, 2025).

Dalam konteks ini, pesantren memiliki posisi strategis. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki karakteristik khas berupa penanaman nilai keislaman, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak mulia melalui sistem pendidikan terintegrasi antara formal dan nonformal (Farhanillah et al., 2025).

Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga pembinaan karakter dan moralitas santri (Setiyorini et al., 2025). Nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan terhadap guru menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren (Happyana et al., 2025).

Namun, pesantren menghadapi tantangan besar di era digitalisasi. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut pesantren melakukan adaptasi agar tidak tertinggal dan tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern (Nikmatullah et al., 2023).

Tantangan tersebut mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik, serta kekhawatiran akan lunturnya nilai tradisional akibat pengaruh budaya digital (Saputro et al., 2025). Jika digitalisasi tidak dikelola dengan bijak dan berlandaskan nilai, identitas pesantren dapat tergerus, dan efektivitas pendidikan Islam melemah (Jamil et al., 2025).

Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan kompetensi akademik, berkembang model pendidikan formal berbasis pesantren, termasuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (Rochim et al., 2025). Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai, budaya, dan sistem pendidikan pesantren (Mustafidin et al., 2025). Model ini diharapkan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter religius dan spiritualitas yang kuat.

Madrasah Tsanawiyah Pondok merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model tersebut. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan nilai dan kultur pesantren dalam pembelajaran sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan umum sesuai kurikulum nasional, tetapi juga memperoleh pendidikan Islam yang diperkuat pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta internalisasi nilai pesantren dalam kehidupan sekolah

(Farhanillah et al., 2025). Model ini memiliki potensi besar membentuk peserta didik beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun, sebagai lembaga pendidikan di era digital, Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci Pelalawan menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Tantangan tersebut meliputi tuntutan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi digital guru, serta menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai pesantren (Sa'diyah et al., 2025). Selain itu, karakter peserta didik sebagai generasi digital native menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan realitas digital sehari-hari (Hamid et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti transformasi pendidikan Islam di pesantren menghadapi era digitalisasi. Nikmatullah et al. (2023) menegaskan bahwa pesantren digital mampu merevitalisasi sistem pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi tanpa

meninggalkan nilai keislaman. Saputro et al. (2025) menunjukkan transformasi digital berdampak positif terhadap penguatan pendidikan Islam di pesantren, meski masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan adaptasi nilai. Mamlu'ah et al. (2025) menyoroti peran teknologi digital dalam pelestarian khazanah keilmuan Islam melalui inovasi pembelajaran berbasis digital.

Penelitian oleh Hamid et al. (2025), Rochim et al. (2025), dan Mustafidin et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi dan inovasi kurikulum pesantren meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membekali peserta didik kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislaman. Widodo (2025), Farhanillah et al. (2025), dan Setiyorini et al. (2025) menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidikan Islam, teknologi, dan nilai pesantren dalam pembentukan karakter dan daya saing peserta didik. Penelitian lain menyoroti tantangan implementasi pembelajaran digital, kompetensi pendidik, serta penguatan karakter santri dalam menghadapi globalisasi (Sa'diyah et al., 2025;

Jamil et al., 2025; Ma'rifah et al., 2025; Zakiah et al., 2025; Maulana et al., 2025; Happyana et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian fokus pada pesantren nonformal atau pesantren murni. Kajian yang secara spesifik meneliti peran pesantren menghadapi digitalisasi pendidikan Islam pada sekolah formal tingkat Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren masih relatif terbatas (Rochim et al., 2025). Sekolah formal berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan pesantren tradisional maupun sekolah umum. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran pesantren dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci Pelalawan, dengan harapan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di sekolah formal berbasis pesantren pada era digital. Berdasarkan latar

belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana peran pesantren dalam mengelola pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah di era digitalisasi? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan Pendidikan Islam berbasis teknologi digital? 3) Strategi apa yang diterapkan untuk mengintegrasikan nilai pesantren dengan teknologi digital dalam pembelajaran? 4) Bagaimana dampak pemanfaatan teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami peran pesantren dalam mengelola pendidikan Islam, tantangan, strategi, dan dampak digitalisasi pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci Pelalawan (Creswell, 2014).

Lokasi dan subjek dipilih purposif, mencakup kepala madrasah, guru, pengurus pesantren, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan dokumentasi kurikulum serta bahan ajar digital (Moleong, 2019).

Analisis tematik dilakukan, divalidasi melalui triangulasi, member check, dan audit trail (Hamid et al., 2025; Rochim et al., 2025; Widodo, 2025), dengan memperhatikan etika penelitian, izin, dan kerahasiaan identitas narasumber, untuk menghasilkan gambaran komprehensif transformasi pendidikan Islam berbasis pesantren di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam mengelola pendidikan Islam di era digitalisasi, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci Pelalawan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, dan pengasuh pesantren, observasi kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diuraikan dalam beberapa aspek utama, yaitu:

1. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Era Digitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memegang peran strategis dalam pembelajaran Pendidikan Islam, baik sebagai pusat penanaman nilai keislaman maupun sebagai fasilitator adaptasi teknologi. Dalam Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Maarifiyah, peran pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama secara konvensional, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri melalui sistem pendidikan terintegrasi antara kurikulum formal dan kegiatan nonformal.

Guru menyatakan bahwa pendidikan Islam di sekolah berbasis pesantren menekankan pada internalisasi nilai-nilai pesantren. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia dilakukan secara rutin untuk membentuk disiplin dan karakter religius. *"Di madrasah kami, santri tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga praktik ibadah, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengaplikasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menjadi panduan utama untuk membentuk karakter mereka"*

(Wawancara, Asma Azizah, S.Pd.I, Guru Fiqih, 2026).

Selain itu, pesantren berperan sebagai filter nilai dalam menghadapi arus informasi digital. Santri yang lahir di era digital memiliki akses mudah ke internet, yang berpotensi membawa konten negatif. Dengan bimbingan guru dan pengasuh, santri belajar literasi digital, termasuk bagaimana menilai informasi, menghindari konten yang tidak sesuai, dan menggunakan teknologi secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga membekali santri dengan kemampuan kritis dan etika digital.

Dalam praktiknya, pesantren juga menyediakan sarana digital pendukung pembelajaran Pendidikan Islam, seperti modul interaktif, video ceramah ulama, dan *platform* daring untuk kuis atau tugas. *"Kami mulai menggunakan teknologi untuk mempermudah santri memahami materi. Misalnya, video pembelajaran tentang akhlak atau fiqh yang bisa diputar berkali-kali sehingga santri lebih memahami dan tidak cepat bosan"* (Wawancara, Halimah, S.Pd.I, Guru SKI, 2026). Dari temuan ini,

terlihat bahwa pesantren memiliki peran ganda, sebagai penguat nilai tradisional dan sebagai fasilitator adaptasi digital dalam pendidikan Islam.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Islam Digital

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis digital di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks dan berpotensi memengaruhi efektivitas pendidikan. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Meskipun pihak madrasah berupaya menyediakan fasilitas digital, jumlah perangkat yang tersedia masih terbatas, sementara akses internet di beberapa kelas tidak selalu stabil.

Kelas belum memiliki laptop atau *cromebook* yang memadai akibatnya santri harus bergiliran sehingga tidak semua peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran digital secara optimal. *"Kami ingin menggunakan modul online untuk semua santri, tetapi keterbatasan laptop di kelas, cromebook, dan*

jaringan menjadi kendala. Tidak semua santri bisa mengakses materi dengan mudah, sehingga pembelajaran terkadang kembali ke metode konvensional” (Wawancara, Mutiah, S.Pd.I, Guru Akidah, 2026). Kondisi tersebut menuntut guru untuk tetap memadukan metode konvensional dengan digital agar proses belajar mengajar tetap berjalan efektif.

Selain keterbatasan sarana, kompetensi digital guru juga menjadi tantangan signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak pembelajaran, mengakses *webtool* maupun dalam membuat materi digital yang interaktif. *“Saya ingin membuat materi pembelajaran yang menarik berbasis aplikasi, tetapi masih belajar dan membutuhkan waktu banyak. Terkadang saya harus mengkombinasikan metode digital dengan metode konvensional agar santri tetap paham”* (Wawancara, Johari, S.Pd, Guru Qur'an Hadist, 2025).

Meskipun madrasah telah menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital guru,

penerapan teknologi di kelas masih menunjukkan variasi, bergantung pada tingkat kemampuan masing-masing pendidik. Hal ini menjadi perhatian penting karena kompetensi guru sangat menentukan kualitas pembelajaran digital yang diterima oleh santri.

Selain itu, madrasah menghadapi tantangan menjaga keseimbangan antara nilai tradisional pesantren dan inovasi teknologi. Pesantren memiliki tradisi kuat dalam membiasakan ibadah, disiplin, dan pembinaan akhlak, yang menjadi fondasi karakter santri. Digitalisasi, jika tidak dikelola dengan bijak, berpotensi membuat santri terlalu fokus pada gadget dan menggeser nilai-nilai tersebut. *“Kami harus memastikan teknologi tidak menggeser nilai-nilai pesantren. Inovasi boleh diterapkan, tetapi santri tetap harus terbiasa shalat, membaca Al-Qur'an, dan menghormati guru”* (Wawancara, Zepri, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren, 2026). Dengan demikian, penerapan teknologi di madrasah harus senantiasa disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren agar tidak menimbulkan disonansi

antara pembelajaran digital dan pembentukan karakter religius.

Tantangan lainnya muncul dari karakter peserta didik yang merupakan generasi digital native. Santri yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki ekspektasi tinggi terhadap penggunaan teknologi dan cenderung cepat bosan jika metode pembelajaran tidak menarik atau monoton. Hal ini menuntut guru untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual dengan realitas digital yang dihadapi santri sehari-hari. *“Santri sekarang lebih suka belajar melalui media interaktif, video, atau kuis online. Jika hanya ceramah tradisional, mereka cepat kehilangan fokus. Kita harus menyesuaikan pendekatan agar relevan dengan dunia digital mereka”* (Wawancara, Sispon Faisal, S.Pd, M.Pd.I, Kepala Sekolah, 2025). Dengan kata lain, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar tanpa mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi pesantren yang menjadi ciri khas madrasah.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi madrasah dalam implementasi pendidikan Islam

berbasis digital tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan kompetensi guru, tetapi juga menyangkut upaya menjaga keseimbangan antara nilai tradisional pesantren dan tuntutan dunia digital.

Hal ini menuntut strategi pengelolaan pendidikan yang holistik, kreatif, dan adaptif, agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran yang efektif sekaligus tetap memperkuat karakter dan nilai keagamaan santri.

3. Strategi Integrasi Nilai Pesantren dengan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Maarifiyah secara aktif menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan teknologi digital, sehingga pembelajaran pendidikan Islam tetap relevan di era modern tanpa menggeser prinsip-prinsip keislaman.

Salah satu strategi yang menonjol adalah pemanfaatan media digital berbasis nilai Islam. Guru-guru pendidikan Islam merancang materi pembelajaran digital yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan

agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang menjadi fondasi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru.

Sebagai contoh, guru membuat video pembelajaran mengenai akhlak, modul interaktif tentang sejarah Islam, serta kuis daring yang membahas fiqh dan akidah. Media pembelajaran ini dirancang agar santri dapat mengulang materi kapan saja, memperkuat pemahaman, dan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. *“Dengan modul digital, santri bisa belajar akhlak dan ibadah secara lebih menarik. Mereka bisa mengulang materi kapan saja, sehingga pemahaman lebih mendalam”* (Wawancara, M.Ibrohim, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah, 2026).

Selain pengembangan materi, madrasah juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru. Berbagai *workshop* dan pelatihan rutin digelar untuk memperkuat literasi digital para pendidik, mulai dari pengoperasian perangkat lunak pembelajaran, pembuatan konten digital interaktif, hingga manajemen kelas daring.

Hal ini memungkinkan guru untuk memadukan metode tradisional dan digital dengan lebih efektif, sehingga pembelajaran tetap menekankan nilai-nilai keagamaan sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan generasi *digital native*.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga membekali mereka dengan strategi pedagogis yang relevan dalam menghadapi karakter santri yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi.

Madrasah juga menerapkan pendekatan *blended learning*, yakni penggabungan metode konvensional dengan digital. Kegiatan seperti ceramah, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah tetap dilakukan secara tatap muka untuk menjaga tradisi pesantren, sementara kuis, diskusi, dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui *platform* daring.

Model ini memberi guru fleksibilitas dalam memantau perkembangan santri, menyesuaikan materi dengan kemampuan mereka, serta memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada karakter dan spiritualitas. Dengan

pendekatan blended learning, santri dapat belajar secara lebih mandiri, sekaligus tetap mendapat bimbingan langsung dari guru ketika dibutuhkan.

Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Maarifiyah juga menaruh perhatian besar pada literasi digital santri dan etika penggunaan teknologi. Santri dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar yang produktif.

Kegiatan seperti membuat catatan digital, presentasi materi keagamaan, serta penggunaan aplikasi pembelajaran yang aman menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab. Dengan strategi ini, madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk santri yang kritis, cerdas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren dengan teknologi digital bukan sekadar penerapan teknologi semata, tetapi merupakan upaya holistik untuk menyeimbangkan

inovasi pembelajaran dengan pembinaan karakter.

Guru dan pengasuh madrasah secara sadar menempatkan teknologi sebagai alat pendukung pendidikan yang memperkuat, bukan menggantikan, tradisi pesantren. *“Teknologi boleh digunakan untuk pembelajaran, tetapi tetap harus sejalan dengan pembiasaan ibadah dan nilai-nilai akhlak yang menjadi ciri khas pesantren. Santri harus terbiasa disiplin, menghormati guru, dan menjaga ukhuwah, meskipun mereka belajar lewat gadget”* (Wawancara, Zepri, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren, 2026). Strategi ini membuktikan bahwa digitalisasi dalam konteks pendidikan Islam dapat berjalan harmonis dengan penguatan nilai-nilai religius, asalkan ada perencanaan yang matang, kompetensi pendidik yang memadai, serta kesadaran santri untuk memanfaatkan teknologi secara positif.

4. Dampak Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah memberikan

dampak yang signifikan terhadap proses belajar santri. Salah satu dampak yang paling terasa adalah peningkatan motivasi dan partisipasi santri dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang disajikan secara interaktif, seperti video pembelajaran, kuis daring, dan modul digital interaktif, membuat santri lebih antusias mengikuti setiap pelajaran.

Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, hingga menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih kreatif dibandingkan dengan metode konvensional. *"Belajar pendidikan Islam dengan video dan kuis online lebih menyenangkan. Kami bisa belajar kapan saja dan merasa lebih tertarik dengan materi"* (Wawancara, Ahmad, Santri, 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan akses materi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan santri terhadap pelajaran agama.

Selain meningkatkan motivasi, pemanfaatan teknologi digital juga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Materi berbasis video

dan modul interaktif memudahkan santri memahami konsep-konsep agama secara sistematis. Kemampuan untuk mengulang materi kapan saja memungkinkan santri menguasai topik tertentu lebih cepat dan mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks. *"Dengan modul digital, saya bisa memastikan setiap santri memahami materi dengan tempo mereka sendiri. Kalau ada yang belum paham, mereka bisa mengulang materi tanpa merasa terbebani"* (Wawancara, Johari, S.Pd, Guru Qur'an hadist, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan sebagai alat pembelajaran yang fleksibel, memungkinkan pendekatan personalisasi, dan meningkatkan pemahaman konseptual santri.

Tidak hanya aspek kognitif yang terdampak, teknologi digital juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan literasi digital santri. Integrasi nilai-nilai pesantren, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap guru, ke dalam materi digital menjadikan

pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Santri tidak hanya mempelajari pengetahuan agama, tetapi juga diajak untuk memahami akhlak Islam melalui media digital. Mereka belajar memanfaatkan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, saat mengerjakan tugas online atau membuat catatan digital, santri didorong untuk menyaring informasi, menghindari konten negatif, dan memanfaatkan teknologi untuk penguatan pengetahuan agama. *“Teknologi bukan sekadar alat, tetapi sarana membentuk karakter santri. Mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan tetap menjaga nilai-nilai pesantren meski belajar melalui gadget”* (Wawancara, Zepri, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren, 2025).

Selain itu, pemanfaatan platform daring dan materi digital juga mendorong kemandirian belajar santri. Dengan akses terhadap modul digital, video pembelajaran, dan kuis online, santri terdorong untuk mengatur waktu belajar mereka secara mandiri, mencari materi tambahan, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi materi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam proses belajar. *“Sekarang peran saya lebih sebagai pendamping. Santri bisa belajar sendiri dengan modul digital, saya tinggal mengarahkan dan membimbing mereka ketika ada kesulitan. Ini membuat mereka lebih mandiri dan percaya diri”* (Wawancara, Halimah, S.Pd.I, Guru SKI, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga menumbuhkan kompetensi abad ke-21, termasuk kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Secara keseluruhan, dampak pemanfaatan teknologi digital di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah terlihat pada peningkatan motivasi, efektivitas pembelajaran, pembentukan karakter, literasi digital, dan kemandirian santri. Pengalaman santri dan guru yang terungkap melalui wawancara menunjukkan bahwa teknologi digital,

apabila diterapkan secara tepat dan disinergikan dengan nilai-nilai pesantren, mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat fondasi religius dan akhlak santri. Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar inovasi pembelajaran, tetapi juga sarana strategis untuk menyiapkan santri yang unggul secara akademik, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berkarakter Islami.

D. Kesimpulan

Madrasah Tsanawiyah Pesantren Hidayatul Maarifiyah berhasil mengintegrasikan pendidikan Islam dengan teknologi digital secara efektif. Pesantren berperan ganda sebagai penguat nilai tradisional dan fasilitator adaptasi digital, membimbing santri dalam pembelajaran Pendidikan Islam, pembentukan karakter, literasi digital, serta etika penggunaan teknologi.

Tantangan seperti keterbatasan sarana, kompetensi guru, dan kebutuhan menjaga keseimbangan nilai tradisional tetap diatasi melalui strategi blended learning, pelatihan guru, dan pengembangan materi digital berbasis

nilai pesantren. Hasilnya, santri lebih termotivasi, mandiri, kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengesampingkan nilai religius dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aly, A. H. (2024). *Pesantren digital: Transformasi pendidikan Islam di era teknologi*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Faruqi, I. R., & AbuSulayman, A. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Asrulla. (2025). *Becoming the visionary school*. Rapari Publisher.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Fadil, & Mustagfirin. (2025). *Inovasi kurikulum PAI: Mewujudkan pendidikan Islam yang relevan di era digital*. Jakarta: Deepublish.
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moosa, E. (2019). *What is a madrasa? Understanding Islamic schools*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Asrulla, A., & Anwar, K. (2024). *Membangun competitive advantage sekolah dalam*

- menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 1–10.
- Asrulla, A., & Mahmud, M. Y. (2025). The influence of differentiation and low-cost strategies through value creation strategy on competitive advantage. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 3(1), 14–28.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Hamid, N. A., Putri, A., & Nugroho, R. (2025). Transformation of educational technology: Impact on pesantren education (Case study at Bustanul Ulum 03 Jember Islamic Boarding School). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–58.
- Hamid, Nadiyah Afafah, dkk. (2025). Integrasi teknologi pendidikan dalam pesantren: Studi kasus Pesantren Bustanul Ulum 03 Jember. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Happyana, L., Suryanto, D., & Wicaksono, A. (2025). Integration of tradition and technology: Digitalization strategies in Islamic education at pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 121–138.
- Mamlu'ah, A., Hasanah, F., & Syamsuddin, R. (2025). Digitalisation of Pesantren through Pegon keyboard virtual and Rumah kitab in preserving the archipelago's khazanah and Islamic studies. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1), 33–48.
- Mustafidin, A., et al. (2025). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of Darul Amanah Islamic boarding school. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 473–483.
- Nikmatullah, C., Saputra, H., & Firdaus, A. (2023). Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic education system in the disruptive era. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18(1), 1–18.